

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 675/Seni Karawitan

**LAPORAN KARYA KARAWITAN
IRINGAN TARI BARIS GENTORAG**



Oleh:

IKetut Partha, SSKar., M.Si (ketua)
NIP/NIDN. 195908051986031004/0005085907
I Gede Mawan, S.Sn., M.Si (Anggota)
NIP/NIDN. 197301212006041001/0021017304
I Nyoman Suidiana, SSKar., M.Si (Anggota)
NIP. 195712311983031035/0031125762

**Dibiayai oleh DIPA ISI Denpasar, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sesuai dengan surat
Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 2761/IT5/PPK/V/2017
Tgl 16 mei 2017**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR 2017**

UCAPAN TERIMAKASIH

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Kuasa Mutlak Alam dan Kehidupan. Atas seijin, perlindungan, tuntunan, dan kekuatan yang selalu tercurah dari-Nya penyusunan penelitian penciptaan karya iringan tari yang berjudul “Iringan Tari Baris Gentorag” ini bisa diselesaikan.

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

- Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar,
- Bapak Kepala LP2M Institut Seni Indonesia Denpasar,
- Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar,
- Teman-teman dosen dan sejawat di lingkungan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar,
- Para mahasiswa jurusan seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, selaku pendukung karya ini yang dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi mendukung dalam mewujudkan karya karawitan ini.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas sumbangsih dan bantuannya baik moral maupun materiil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya bagi semua umat yang berhati mulia.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

Denpasar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penciptaan.....	7
1.4 Manfaat Penciptaan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
3.1 Proses Kreativitas.....	11
3.1.1 Tahap Ekplorasi.....	11
3.1.2 Tahap Improvisasi.....	13
3.1.3 Tahap Pembentukan.....	14
3.2 Aspek-aspek Penciptaan.....	15
3.2.1 Konsep Estetis.....	15
3.2.2 Kontinuitas dan Perubahan.....	16
3.2.3 Sikap Kreatif.....	16
3.2.4 Kiat-kiat Artistik.....	18
3.2.5 Konsep Keseimbangan.....	19
BAB IV BENTUK DAN DESKRIPSI KARYA.....	22
4.1 Bentuk Karya.....	22
4.2 Deskripsi Karya.....	23
4.2.1 Analisis Struktur.....	24
4.2.2 Analisis Estetis.....	25
4.2.3 Analisis Penyajian.....	27
4.3 Notasi Sebagai Simbol.....	27
4.4 Sinopsis Tari Baris Gentorag.....	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	34
5.1 Simpulan.....	34
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Notasi	
Lampiran 2 Photo Aktivitas Penciptaan	
Lampiran 3 Curriculum Vitae Ketua Pencipta dan anggota	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, menduduki posisi yang sangat penting di antara unsur-unsur kebudayaan lainnya. Kesenian merupakan fokus kebudayaan Bali, karena dalam sistem kesenian terkait seluruh unsur yang lain seperti sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem pencaharian, dan teknologi (Sugiartha, 2008 : 2). Suburnya perkembangan kesenian di Bali karena didukung dan dipelihara oleh sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional seperti: *desa adat*, *banjar*, dan berjenis-jenis *sekeha* (organisasi profesi). Sebagai wahana integrasi, kesenian Bali menunjukkan sifat sebagai bagian dari konfigurasi budaya yang ekspresif. Sebagai sebuah tradisi, keberadaan kesenian Bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan secara terpadu, disamping merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya. Tidak berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian merupakan bagian integral dari kehidupannya.

Ragam bentuk *ensamble (barungan)*, *ricikan* (perangkat/instrumen) gamelan yang diwarisi oleh masyarakat Bali, adalah merupakan peninggalan produk yang tak ternilai harganya yang merupakan keagungan budaya daerah yang sangat penting artinya dalam sejarah kebudayaan Hindu-Bali. Kejayaan budaya tersebut telah berhasil dalam memposisikan seni sebagai salah satu unsur yang penting artinya dalam konteks implementasi budaya daerah dengan agama Hindu yang ada di Bali khususnya (Darmayasa, 2010 : 2).

Sejalan dengan pemikiran di atas, kearifan lokal yang diwariskan para leluhur orang Bali sejatinya telah memberikan tuntunan kepada gnerasi penerusnya. Berbagai ritual keagamaan yang digelar adalah untuk membuka ruang kesadaran umat agar senantiasa mengupayakan harmonisasi antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Siklus kehidupan orang Bali sebagian besar dikendalikan oleh kegiatan-kegiatan ritual yang religius, kehadiran hakekat yang lebih tinggi selalu mendapat porsi yang dominan dan menonjol. Mereka percaya

bahwa dengan hakekat yang tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa beserta segala ciptaannya, mereka akan berhasil dalam setiap pekerjaan sesuai dengan *dharma*nya.

Pandangan dan konsep hidup ini merupakan intisari dari paradigma tentang tiga keseimbangan hidup yang sering kita sebut dengan *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan. Konsep ini mengajarkan kepada kita agar selalu menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Sebagai realisasi dari ketiga konsep ini adalah dengan memelihara alam lingkungan dengan menggunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang berguna.

Secara realita seni pertunjukan merupakan media yang dapat berfungsi ganda pada masyarakat Bali. Seni pertunjukan di Bali pada umumnya dipakai sebagai upacara persembahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, seperti: *Upacara Manusa Yadnya*, *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. Selain berfungsi sebagai media persembahan, seni pertunjukan juga dipakai sebagai sarana hiburan. Dilihat dari fungsinya dalam berbagai aspek kehidupan ritual dan sosial dalam masyarakat setempat, tari Bali secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tari-tari upacara dan tari tontonan atau hiburan. Tari upacara mencakup tari-tarian *wali* dan *bebali*, sedangkan tari tontonan atau hiburan mencakup tari *bali-balihan* (Dibia.1999:9). Keberadaan seni pertunjukan Bali dalam konsep dan pemikirannya, dilandasi oleh konsep kepercayaan dan kesucian. Seni pertunjukan mempunyai fungsi ritual telah terbukti berabad-abad lamanya dan kehadirannya cukup menonjol hampir di semua agama atau kepercayaan bagi masyarakat pendukungnya.

Konsep *satyam*, *siwam*, *sundaram* adalah paradigma bagaimana seni tetap eksis, dengan tidak saja terkait pada persoalan wujud ataupun bentuk seni, tetapi adalah kondisi mentalis yang menghubungkan unsur-unsur ideologis, makna, dan spirit (Partha.2009:4). Pada ruang abstrak inilah hasil kreativitas seniman diformulasikan, bagaimana ketulusan dan keterhubungan umat manusia dengan

Tuhan akan membawa pemahaman akan kebenaran yang akhirnya bermuara pada kedamaian dunia.

Salah satu wujud bakti ke hadapan Tuhan melalui persembahan, yaitu dengan mempersembahkan seni pertunjukan. Seni pertunjukan di sini adalah seni yang bersifat sakral sebagai simbolis kekuatan alam. Salah satu contohnya adalah tari Baris. Tari Baris yang dimaksud bukanlah tari Baris yang biasa dipentaskan sebagai hiburan, akantetapi tari Baris yang memang khusus dipentaskan pada saat upacara-upacara keagamaan. Keberadaan Tari Baris di Bali sangat beragam jenisnya, kini diperkirakan keberadaannya kurang lebih berjumlah 30 (tiga puluh) jenis tari Baris yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri (Bandem.1983:23).Tari Baris upacara tersebut ada bermacam-macam jenis, seperti : Baris Presi, Baris Jojor, Baris Panah, Baris Gede, Baris Dadap, Baris Jangkang, Baris Tekok Jago dan lain sebagainya. Tari-tari Baris tersebut hidup dan berkembang di suatu daerah tertentu sesuai dengan fungsinya. Masing-masing daerah mempunyai satu atau lebih tari Baris yang mempunyai ciri khas tersendiri. Dilain pihak Dibia dalam bukunya yang berjudul *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* juga mengatakan bahwa tari Baris yang dipertunjukkan sehubungan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat setempat yakni: Baris Tekok Jago, Baris Dadap, Baris Poleng, Baris Bajra, Baris Bedil, Baris Cina, Baris Tamiang, Baris Omang, Baris Jangkang, Baris Irengan, Baris Pendet, Baris Cendekan, Baris Taruna, Baris Kupu-Kupu, Baris Jojor, Baris Panah, Baris Goak, Baris Cekuntil, Baris Demang, Baris Lutung, Baris Darma, Baris Kelempe, Baris Nuri, Baris Cerekuak (Dibia.1999:12-20).

Penciptaan tari-tarian baru yang bernuansa ritual merupakan suatu upaya untuk mengembangkan lebih jauh lagi seni pertunjukan di Bali. Melalui penciptaan ini penata mencoba menciptakan tarian upacara yang baru yang bernuansa tradisi tanpa menghilangkan unsur-unsur yang ada dalam tari tersebut. Walaupun tari-tarian upacara sudah sangat banyak jumlahnya, melalui penciptaan ini penata mencoba menciptakan tari baris upacara yakni tari Baris Gentorag dengan penata tari I Wayan Budiarsa,S.Sn.,M.Si.

Seperti diketahui bahwa tari baris upacara merupakan tarian yang agung dan adiluhung. Hal ini dapat dilihat dari karakter dan bentuk tarian yang begitu agung, berwibawa, berkarisma dan bernuansa magis. Untuk menunjang karakter dan suasana yang dimaksud diperlukan sarana pengiring yang sesuai dengan karakter tari tersebut yakni gamelan. Gamelan merupakan media ungkap yang dapat dipakai sebagai musik instrumentalia maupun pengiring tarian. Dalam penciptaan ini dipilihlah gamelan Gong Gede sebagai media ungkap pengiring tari Baris Gentorag ini.

Gamelan gong gede adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk instrumen pukul. Ciri lain yang sangat menonjol untuk menentukan identitas gamelan gong gede bahwa pada umumnya dimainkan dengan teknik pukulan *kekenyongan* dengan cara duduk bersila menghadapi instrumen tersebut. Gamelan Gong Gede terbentuk dari berbagai jenis alat dengan warna suara yang beraneka ragam. Kendati demikian, semua jenis alat tersebut masih memiliki kesamaan dari cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul. Secara fisik gamelan Gong Gede didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbilang dan berpencon, yang merupakan bentuk instrumen tersebut pada dasarnya menjadi ciri khas dari gamelan tersebut yang terdapat perbedaan ukuran besar kecil setiap bagian instrumen.

Gamelan Gong Gede yang dikategorikan sebagai kesenian tradisi, merupakan sebagian hasil tindakan berpola seniman yang dalam sejarah perkembangannya telah memiliki sumbangan besar dalam memperkaya serta memberikan identifikasi terhadap karawitan Bali. Gamelan Gong Gede merupakan salah satu wujud kesenian Bali hingga sekarang masih mencerminkan seni yang *adiluhung*, sehingga harus dipertahankan keberadaannya.

Kemajuan zaman mempengaruhi perbedaan pandangan dari setiap pergantian generasi yang dapat memacu adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada gamelan Gong Gede adalah sebagai akibat faktor dari dalam, disebabkan oleh pergeseran ide-ide dan fungsi yang senantiasa

pada setiap pergantian generasi menghendaki adanya inovasi dan pembaharuan. Hal ini sering disebabkan oleh adanya benturan persepsi antara generasi tua dengan generasi muda. Pada generasi tua biasanya masih ingin tetap mempertahankan nilai-nilai gamelan Gong Gede yang telah ada, dengan alasan bahwa Gong Gede yang bertahan pada masanya telah dianggap mapan. Sebaliknya generasi muda ingin Gong Gede yang diterima disesuaikan dengan kondisi sekarang, karena menghendaki adanya nuansa yang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi dan media yang ada, penata berusaha menggali gagasan yang muncul dari dalam diri pribadi dan menangkap momen-momen artistik yang terjadi untuk menciptakan karya komposisi karawitan. Dalam hal ini bukan hanya situasi saja yang dibayangkan, akan tetapi faktor media merupakan bagian penting untuk dapat mentranspormasikan situasi yang ingin disampaikan. Dalam proses karya karawitan ini, penata mencoba merangsang diri dengan berbagai motivasi dan sejauh mana ide atau gagasan bisa tertuang dalam garapan, sehingga unsur-unsur pembentuk karya dapat menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis.

Pemilihan media ungkap dalam penciptaan karya karawitan perlu diperhitungkan secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari segi karakteristik, mood, dan efek bunyi yang dihasilkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya keterpaduan dengan ide dan ketepatan suasana musikal yang diharapkan. Media ungkap yang digunakan dalam karya karawitan ini adalah seperangkat barungan gamelan Gong Gede, dengan alasan mendapatkan nuansa dan karakter karya yang agung sesuai dengan sifat Gong Gede itu sendiri.

Gamelan Gong Gede dilihat dari bentuk fisiknya adalah sebuah *barungan* gamelan Bali yang sebagian besar alat-alatnya terdiri dari alat perkusi yang terbuat dari kerawang dan menggunakan laras pelog lima nada. Dalam satu kesatuan *barungannya* gamelan Gong Gede terdiri dari beberapa instrumen antara lain; satu *tungguh* terompong yang terdiri dari sepuluh pencon, empat *tungguh*

gangsa demung yang terdiri dari lima bilah, empat *tungguh* gangsa pemade masing-masing memakai lima bilah, empat *tungguh* gangsa kantilan masing-masing lima bilah, dua *tungguh* penyacah masing-masing terdiri dari lima bilah, dua *tungguh* jublag masing-masing terdiri dari lima bilah, dua *tungguh* jegogan masing-masing terdiri dari lima bilah, dua buah gong gantung lanang dan wadon, satu buah kempur, satu buah bebende, satu *tungguh* reong, satu pangkon cengceng kecek, beberapa buah cengceng kopyak, beberapa buah suling, satu buah kajar, satu buah kempli, satu pasang kendang cedugan, dan rebab.

Pada jenis *tungguhan* demung, gangsa pemade, dan gangsa kantilan menggunakan lima bilah dengan urutan nada-nada: 1 (ndang), 3 (nding), 4 (ndong), 5 (ndeng), 7 (ndung). Bentuk bilah yang digunakan dalam Gong Gede adalah bentuk belahan (rotan) *penyalin* atau *tundun klipis* dan bentuk usuk atau *kalor*. Bentuk bilah berbentuk belahan rotan (*penyalin*) dipasang dengan jalan dipaku (*dipacek*), sedangkan bentuk bilah usuk atau *kalor* dipasang dengan cara digantung (Sukerta, 2009: 29). Jenis *tungguhan* terompong mempunyai sepuluh buah pencon dengan urutan nada-nada: 1 (*ndang*), 3 (*nding*), 4 (*ndong*), 5 (*ndeng*), 7 (*ndung*), 1 (*ndang*), 3 (*nding*), 4 (*ndong*), 5 (*ndeng*), dan 7 (*ndung*). Fungsi utama dari instrumen terompong dalam barungannya adalah sebagai pembawa melodi (memainkan melodi pokok), memulai suatu gending, mengendalikan melodi gending, dan membuat variasi dan memperjelas gending. Dalam satu barung gamelan Gong Gede biasanya menggunakan satu *tungguh* terompong. Pada saat menyajikan gending-gending Gong Gede instrumen terompong dimainkan oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul terompong dengan bentuk dan ukuran yang sama, terbuat dari kayu yang bagian tengah dibalut / dililit dengan benang untuk dapat menimbulkan suara yang lembut.

Adapun teknik pukulan yang digunakan dalam memainkan instrumen terompong ini adalah *ngeluluk*, *neliti*, *nyele*, *ngumad*, *ngembat*, *ngempyung*, *nyintud*, *nyiliasih*, *nyekati*, *nguluin*, *nerumpuk*, *ngoret*. Sukerta, (2009 : 158) mengatakan bahwa *tungguhan* terompong merupakan salah satu kelompok *tungguhan penandan* dalam Gong Gede yang tugasnya lebih menekankan pada

melodi, yaitu menyajikan bagian gending *kawitan*, sebagai penghubung gending, dan menggarap gending dengan pola *tabuhan* yang menggunakan berbagai variasi atau *wilet*.

Untuk mewujudkan karya karawitan Iringan tari Baris Gentorag dengan menggunakan gamelan gong Gede sebagai media ungkap, aspek-aspek penggarapannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengimplementasikan ide, gagasan, suasana, dan karakter tari baris Gentorag dengan menggunakan media ungkap gamelan gong Gede?
2. Sejauh mana pengembangan teknik permainan, motif, dan melodi yang mampu dihasilkan dengan mengolah unsur- unsur musikal dalam barungan gamelan gong Gede sehingga terwujud garapan iringan tari Baris Gentorang?

1.3. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penciptaan karya karawitan ini adalah.

- 1) Untuk mengimplementasikan ide, gagasan, suasana, dan karakter tari baris Gentorag dengan menggunakan media ungkap gamelan gong Gede.
- 2) Untuk mengembangkan teknik permainan, motif, dan melodi yang mampu dihasilkan dengan mengolah unsur- unsur musikal dalam barungan gamelan gong Gede sehingga terwujud garapan iringan tari Baris Gentorang.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum penciptaan karawitan ini adalah.

- 1) Untuk mewujudkan salah satu bentuk keragaman karawitan Bali yang memiliki identitas dan karakteristik tersendiri.
- 2) Mengembangkan model penciptaan seni karawitan Bali, yang kini sudah banyak dipengaruhi oleh kreativitas penciptaan musik barat akibat adanya sentuhan budaya masyarakat plural Indonesia.

- 3) Mengembangkan seni Karawitan sebagai sebuah musik iringan tari dengan mengaplikasikan konsep yang diinginkan oleh penata tari dalam olah komposisi karawitan yang menyangkut teknik dan penafsiran melodi.

1.4 Manfaat Penciptaan

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan metode penciptaan dibidang seni pertunjukan dan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI Denpasar.

Dalam konteks pengembangan ilmu, hasil penciptaan karya karawitan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan secara akademik terutama pada mata kuliah teknik karawitan dan praktek karawitan. Hal lain yang diharapkan hasil penciptaan ini adalah sebagai upaya menumbuhkan budaya kritis-analisis terhadap munculnya fenomena baru termasuk unsur-unsur perubahan dalam seni pertunjukan Bali yang sarat dengan ide-ide pembaharuan. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penciptaan karya seni, terutama penciptaan seni karawitan daerah Bali. Sedangkan secara teoritis karya karawitan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap:

- 1) Semangat penciptaan seni karawitan di kalangan para komposer dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar.
- 2) Khasanah cipta seni yang bersumber dari nilai-nilai seni etnik daerah Bali yang memakai media ungkap gamelan gong Gede.
- 3) Apresiasi terhadap dunia seni yang bukan hanya bersifat hiburan atau tontonan semata, tetapi juga memiliki manfaat spiritual bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan sumber acuan yang ada relevansinya dengan penciptaan karya karawitan ini. Beberapa pustaka yang ditelaah diharapkan dapat bermanfaat untuk menelusuri materi yang berkaitan dengan penciptaan yang dilakukan. Terkait dengan penciptaan ini, kajian pustaka dibagi menjadi dua; pertama, pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan rencana penciptaan yang dilakukan. Kedua, tinjauan dincografi melalui hasil-hasil rekaman audio, dan audio visual dalam bentuk pita kaset, video, CD, MP3, dan VCD yang menampilkan hasil-hasil karya komposisi karawitan Bali.

Sumber pustaka yang dapat memberikan inspirasi tentang ide dan petunjuk dalam proses penciptaan ini adalah.

Buku yang berjudul *Prahara Budaya* karya Dermawan (1979 :1), menguraikan bahwa kesenian memiliki substansi penting bagi manusia dalam mengisi dan menjelajahi kehidupannya. Signifikansi ekspresi estetik itu terutama untuk kehadiran spiritual. Karenanya, seniman mencipta sebagai aktor intelektual estetik mempunyai arti strategis dalam konteks ini. Seniman adalah mediator, komunikator atau utusan Tuhan untuk turut serta menjaga keindahan dan perdamaian dunia. Sedangkan seniman dituntut untuk menjadi reflektor zamannya.

Proses penciptaan dalam karya karawitan ini juga menggunakan proses penciptaan yang dilakukan oleh I Wayan Berata, masih bersumber pada bentuk-bentuk komposisi yang telah ada. Konsep *kelangenan* atau keindahan yang meliputi keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan banyak melandasi pikiran I Wayan Berata dalam proses penciptaannya. Keseimbangan merupakan prinsip *kelangenan* yang sangat penting, karena dengan adanya keseimbangan antar komposisi musik, kualitas alat dan kemampuan pemain akan dapat dicapai penyajian yang berbobot, yaitu *padet, tekis, incep, gilik, urip*, dan *ngelangenin* (Senen, 2001:126).

Selain dalam bentuk pustaka juga digunakan sumber acuan dalam bentuk kaset audio, video, maupun bentuk-bentuk rekaman lainnya, yang dapat memberikan inspirasi dan rangsangan untuk melahirkan karya karawitan ini. Sumber-sumber diskografi tersebut adalah: rekaman audio kaset gong kebyar pilihan terbaik tahun 1996, vol.15, no.B.954 produksi aneka Record, Festival gong kebyar tahun 2002 duta Kota Denpasar, kaset no.1059 produksi Aneka stereo, festival gong Kebyar tahun 2001 duta Kabupaten Gianyar, Sanggar samara ratih Ubud, kaset no.1093 produksi Bali Record, festival gong kebyar tahun 2006 duta kabupaten Gianyar kaset no.B.1186 produksi Bali Stereo.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Kreativitas

Proses kreativitas merupakan langkah yang sangat menentukan dan merupakan dasar dalam mewujudkan suatu karya seni. Untuk mewujudkannya diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, ketelitian, dan kejelian dalam mewujudkannya. Keterampilan, pengalaman, pengetahuan, wawasan dan daya kreativitas yang cukup merupakan modal yang utama untuk menunjang dalam penggarapan untuk melahirkan sebuah karya. Ada dua faktor yang menentukan keberhasilan sebuah karya seni yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang sangat menentukan adalah kesiapan fisik dan mental penata, sedangkan faktor eksternalnya adalah kesiapan pendukung dan sarana yang meliputi tempat latihan, media yang akan digunakan, serta sarana penunjang lainnya.

Terwujudnya karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis. Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkin yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming* (Hadi, 2003:27-49).

3.1.1 Tahap Eksplorasi

Tahap *eksplorasi* menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap nada, ritme, yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi

gending. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka-buka *file* dokumen sehingga ada beberapa motif dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik dikutip kembali dengan pengolahan yang barudan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari motif-motif dan pola-pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan.

Pencarian ide merupakan pedoman utama dalam mewujudkan sebuah karya. Upaya untuk mendapatkan ide lebih banyak dilakukan melalui mengamati gejala-gejala sosial yang sedang terjadi dewasa ini. Hasil yang diperoleh adalah inspirasi dan perenungan yang mendalam, sehingga sampai pada klimaks perenungan berkaitan dengan kesadaran yang bernuansa kedamaian. Selaku individu, penata tetap damai dan aman, hidup berdampingan secara harmoni di dalam kemajemukan.



Gambar 3.1
Konsultasi dengan tim pencipta tentang ide, bentuk,
dan jenis garapan yang akan dibuat
(Dok. Mawan 2017)

Ide yang dikontekstualkan, dipadukan dengan kondisi dan situasi masyarakat Bali yang selalu mendambakan kedamaian. Kedamaian harus dipancarkan, artinya bahwa damai itu tidak dominan harus dibicarakan atau dikotbahkan, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana setiap insan yang ada di muka bumi ini memancarkan kedamaian kepada lingkungan sosialnya, tentunya harus dimulai dari perilaku sosial seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Setelah ide ini matang dan didapatkan poin-poinnya, sebagai langkah selanjutnya adalah menentukan barungan gamelan yang akan digunakan sebagai media ungkap. Adapun barungan gamelan yang digunakan sebagai media ungkap adalah gamelan Gong Gede. Dengan mempertimbangkan beberapa hal, baik dari segi akustik dan fisiknya, realitas nada dan *mood* yang dimiliki ternyata gamelan Gong Gede sangat pas dipakai sebagai media dalam menuangkan ide garapan ini. Untuk memberikan pengalaman dan wawasan kepada mahasiswa maka pendukung yang dipakai adalah mahasiswa jurusan seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

3.1.2 Tahap Improvisasi

Tahap *improvisasi* adalah tahapan untuk melakukan pencarian terutama dalam hal penyusunan materi. Terkait yang penata lakukan dalam pencarian ini antara lain; pengulangan pemindahan ritme ke nada lain, peniruan, pengurangan dan penambahan serta penggabungan dari beberapa teknik. Teknik-teknik yang dikembangkan mengacu pada konsep yang sesuai dengan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” tersebut.



Gambar 3.2
Mencoba menuangkan bagian-perbagian gending
dan mencari motif-motif pukulan
(Dok. Mawan 2017)

Dalam tahapan ini penata lakukan dengan mencoba-coba dan mempraktekkan motif-motif yang berhasil dirangkum sebelumnya dengan tujuan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lain, terutama untuk menghasilkan kualitas dan nuansa pengolahan motif-motif yang berbeda. Dengan cara ini penata berharap akan lebih mudah menuangkan kepada para pendukung, sedikit demi sedikit materi hasil percobaan ditulis menggunakan notasi yang sudah umum dipergunakan dalam penotasian karawitan Bali.

Secara bertahap materi-materi yang sudah terangkum sebelumnya disesuaikan dengan bagian-bagian yang dirancang dalam komposisi, meskipun dalam susunan yang bersifat sementara. Motif dan kalimat lagu dituangkan secara terus-menerus, bagian perbagian hasil percobaan selanjutnya selalu dicatat menghindari motif-motif yang sudah dicapai dan dianggap menarik tidak hilang. Pola-pola dan motif-motif baru terus digali dan dikumpulkan berdasarkan ide-ide yang berkembang dalam bingkai garapan yang belumlah jelas.

3.1.3 Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) adalah tahap penggabungan dari hasil improvisasi yang telah dituangkan. Dalam penataan bentuk, penata selalu melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata. Di samping aspek bentuk juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan sebagai sebuah penyajian yang presentasi estetis.

Tahapan pembentukan merupakan tahap yang paling menentukan dalam berkarya, karena pada tahapan ini telah mengarah pada pembakuan karya. Dalam sebuah proses, seorang penata harus dibekali dengan daya kreativitas yang tinggi serta memiliki kemampuan berekspresi secara musikalitas. Penata harus memikirkan hal-hal apa saja yang dapat diungkapkan dari pengalaman yang pernah dialami, sehingga dalam penggarapan tidak terlihat penafsiran yang tidak sesuai. Pendukung perlu diberikan gambaran tentang konsep karya, dengan harapan dapat dimengerti dan dipahami maksud dan tujuan yang akan dicapai.



Gambar 3.3
Proses pembentukan karya
(Dok. Mawan 2017)

Hasil dari penggabungan pengolahan unsur-unsur musikal satu dengan yang lainnya yang sudah dibakukan perlu didukung dengan peningkatan kualitas teknik dan aspek penyajian untuk menghasilkan satu bentuk garap yang utuh. Penonjolan karakteristik masing-masing instrument diporsikan secara seimbang, dan penonjolan masing-masing bagian diperhitungkan secara tepat. Untuk menunjukkan kecemerlangan hasil karya, dimunculkan trik-trik pada saat-saat tertentu dari beberapa bagian yang dianggap tepat.

Di samping proses penciptaan untuk memenuhi tujuan estetis melalui tiga tahapan tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya karawitan ini, yaitu: konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, kiat-kiat artistik dan konsep keseimbangan.

3.2 Aspek-aspek Penciptaan

Ada beberapa aspek yang menentukan dan perlu mendapat perhatian dalam proses penciptaan iringan tari rejang yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini yaitu; konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, kiat-kiat artistik, dan konsep keseimbangan.

3.2.1 Konsep Estetis

Konsep estetis menunjuk pada suatu prinsip yang menyangkut tentang suatu yang dapat member rasa kenikmatan, berbeda dengan rasa kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan. Dengan demikian konsep estetis adalah bagaimana suatu racangan dalam proses penciptaan disusun untuk menjadikan sebuah karya seni yang menjadi indah. Secara konseptual dalam

penciptaan karya karawitan iringan tari ini berpijak atas dasar konsep estetika, yaitu terdapatnya norma-norma keindahan yang tertanam dalam karawitan Bali.

Pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik,2004:3-4).

3.2.2 Kontinuitas dan Perubahan

Penciptaan karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini masih tetap menunjukkan identitas musik tradisi daerah Bali, tidak larut dan hanyut dalam kemapan masa lalu. Karya ini diharapkan dapat menawarkan pembaharuan konsep maupun pengembangan bentuk gending-gending tradisional sebagai implementasi jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan progresif. Made Bandem (1991 :8) mengatakan bahwa perubahan tanpa kedadaran membekali diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, terjadi disorientasi, kehilangan arah dan karenanya menjadi limbung. Akhirnya akan dapat melahirkan hasil karya dengan identitas dan karakter yang gamang.

Selaku penata harus mampu mengolah dan mengadaptasi elemen-elemen yang bernuansa baru sesuai dengan perkembangan situasi, yakni tempat, waktu, dan keadaan zaman sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Sehingga dalam menghadirkan nuansa-nuansa dalam garapan yang baru mampu membagi fantasi dengan penonton melalui idiom-idiom estetik yang tidak terlalu asing dengan referensi yang dimiliki oleh penonton.

3.2.3 Sikap Kreatif

Sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman karawitan maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya.

Memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 256) sikap dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru atau menciptakan karya baru adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Kodiran (1998:

534) mengatakan bahwa masyarakat senantiasa ingin menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor endogen (pengaruh dari dalam) dan faktor eksogen (pengaruh dari luar). Berdasarkan atas pemahaman tersebut, masyarakat selalu menghendaki adanya suatu nuansa baru, tidak puas dengan apa saja yang telah ada. Lahirnya sejumlah karya-karya kreasi baru dan kontemporer tidak terlepas dari adanya kedua faktor tersebut, yang secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Adanya kesesuaian ide baik dari faktor endogen dan eksogen ini telah memunculkan karakteristik karya baru yang lebih akulturatif.

Seorang seniman pada dasarnya bersifat kreatif, ia mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Apabila seseorang aktifis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengrajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreatifitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengrajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif.

3.2.4 Kiat-Kiat Artistik

Salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam penciptaan karya karawitan Bali adalah pengetahuan tentang aspek-aspek filosofis sebagaimana tertuang dalam lontar Prakempa yang tercermin lewat penyusunan prinsip-prinsip desain komposisi secara musikal dan ekstra musikal. Aspek musikal dan ekstra

musikal saling berkaitan, dan dalam proses penciptaan karya karawitan tidak jarang unsur ekstra musikal menjadi bahan pertimbangan utama (Rai. S, 1998 : 63).

Melalui prinsip seperti itu penata selalu berupaya mencari motif-motif lain dari aspek-aspek musikalitas yang telah ada sehingga dalam orientasi berkarya mencerminkan inovasi melalui perubahan-perubahan struktur komposisi baik dalam tataran konsep maupun musikalitasnya. Kejelian menempatkan trik-trik dalam sebuah karya diatur sedemikian rupa, sehingga pada bagian-bagian tertentu dalam strukturnya terdapat bentuk penting bagaikan smash yang mengundang perhatian dan decak kagum bagi penikmatnya.

3.2.5 Konsep Keseimbangan

Refleksi keseimbangan banyak dimanfaatkan dalam dunia kesenian, adalah konsep untuk melihat bagaimana para seniman menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan sebuah karya seni utamanya yang lebih menonjol pada karya seni karawitan. Konsep keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan dalam dimensi dua dan keseimbangan dalam dimensi tiga (Dibia,2003 : 100). Konsep keseimbangan dalam dimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan dan kompetisi untuk mewujudkan interaksi dan persaingan.

Keseimbangan dalam dimensi tiga banyak mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal

mempengaruhi cara orang Hindu Bali menggunakan bagian-bagian tubuh mereka. Menurut konsep *Tri Angga* tubuh manusia dibagi menjadi tiga bagian yakni: kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan kaki sebagai *nista angga*. Ketiga konsep ini penata gunakan dalam melahirkan karya karawitan ini, yang secara struktural terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pengawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pengecet* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diberikan porsi secara seimbang untuk terwujudnya bentuk komposisi yang utuh dan harmonis.

BAB IV

BENTUK DAN DESKRIPSI KARYA

4.1 Bentuk Karya

Bentuk karya dalam karawitan merupakan hasil dari pengolahan dari elemen-elemen karawitan dengan pengaturan pola-pola tertentu. Pola-pola tersebut nantinya akan mengalami suatu pembentukan atas proses untuk mencapai komposisi. Pengertian bentuk dalam hal penciptaan komposisi karawitan Bali adalah bentuk karawitan menurut sifat garapnya, seperti klasik tradisi, klasik modern (kresai baru) dan kontemporer.

Pada dasarnya penciptaan karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini adalah bentuk karawitan tradisi, suatu pengolahan komposisi yang telah memiliki pola tersendiri dengan pengembangan melodi-melodi yang sudah ada serta mengutamakan motif-motif permainan yang lebih dinamis dan bervariasi. Merupakan suatu perwujudan kreativitas yang lebih mengutamakan nilai-nilai dan kebebasan individu. Kendatipun karya karawitan ini dalam bentuk kreasi baru, namun dalam mengolah materinya masih bertitik tolak pada bentuk-bentuk seni tradisi, yaitu ada keterikatan pada pola-pola yang sudah dianggap baku dan lebih mengutamakan nilai-nilai kolektif.

Menurut Soedarso (1972:20), seni tradisi adalah bentuk yang sudah memiliki pola-pola dan standarisasi yang baku sering dikategorikan sebagai seni klasik atau tradisional. Sedangkan kata modern berarti sesuatu yang berkaitan dengan gaya, metode atau gagasan terbaru, tidak ketinggalan zaman, dan berhubungan trend dan aliran masa kini. Bentuk klasik atau tradisional dan kreasi

baru atau modern, sesungguhnya saling membutuhkan, saling mendukung, dan bahkan saling memperkaya. Untuk menghasilkan karya-karya kreasi baru para seniman tidak harus melepaskan diri dari seni tradisi. Perlu diingat, kesenian tradisional yang dijauhkan dari modernisasi sama dengan membiarkan kesenian itu mati, dan sebaliknya kesenian modern yang lepas dari akar budaya tradisi akan menyebabkan kehilangan identitas budaya.

Bentuk tradisi dan kreasi atau modern akan semakin sulit untuk dipisahkan. Untuk memenuhi tuntutan artistik masyarakat zaman modern yang semakin kompleks, para seniman atau praktisi seni tidak pernah berhenti memperbaharui karya-karya mereka dengan cara memasukkan ide-ide baru yang berakar dari lingkungan budaya sendiri maupun dari luar. Untuk menguatkan identitas pribadi dan budaya dari karya-karya barunya semakin banyak para seniman modern yang kembali ke akar tradisi dengan mengolah unsur-unsur tradisi yang ada.

4.2 Deskripsi Karya

Wujud dari sebuah garapan merupakan hasil akhir dari proses yang berawal dari dorongan lewat ilham, penciptaan, perencanaan dan penampilan yang menggunakan media tertentu. Pada setiap tahapan dalam proses karya selalu mengandung ciri-ciri yang khas, sebagai akibat dari pengaruh perkembangan kreativitas dan pengalaman-pengalaman seseorang, baik yang disadari maupun yang muncul secara spontanitas.

Karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” adalah karya karawitan tradisi yang masih berpijak pada unsur-unsur tradisi

namun telah mengalami perkembangan dari berbagai segi baik tempo, dinamika, aksen-aksen sesuai dengan gaya dan selera penata. Hal ini dilakukan untuk memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan oleh penata tari dalam hal ini penata tari baris gentorag ini. Unsur-unsur yang dikembangkan adalah tempo, dinamika, aksen-aksen, struktur, dan olahan-olahan melodi yang menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuk sebuah komposisi iringan tari baris gentorag.

4.2.1 Analisis Struktur

Struktur atau susunan dalam sebuah karya seni adalah aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya tersebut yang meliputi peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhannya. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat sebuah sistem yang mengatur hubungan tertentu yang saling terkait satu sama lain. Hubungan-hubungan ini tersusun lewat komposisi karawitan yang terdiri dari bagian-bagian yang terstruktur sehingga menjadi sebuah komposisi karawitan.

Struktur komposisi karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini bukanlah merupakan struktur yang dramatik akan tetapi merupakan penggambaran untuk mengiring tarian baris yang membawa property gentorag. Secara struktur komposisi ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Masing-masing bagian ini mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan pengolahan melodi, alur cerita yang diiringi dan penonjolan-penonkolan yang dilakukan pada bagian-bagian tertentu.

4.2.2 Analisis Estetis

Layaknya perjalanan panjang sudah barang tentu akan sampai juga di sebuah tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula halnya dengan penataan karya karawitan iringa tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan penata untuk mewujudkan karya ini. Aspek-aspek tersebut mempunyai peranan yang amat penting dan mendapat perhatian penuh dalam karya ini. Diantara aspek tersebut adalah keutuhan atau kesatuan (*unity*), Penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Hal ini dilakukan agar sebuah karya dapat dinikmati dengan enak baik oleh penata, pemain, lebih-lebih penonton, dan mempunyai bobot dan kualitas yang tinggi sebagai sebuah karya karawitan iringan tari.

1) Keutuhan atau Kesatuan (*unity*)

Keutuhan dan kesatuan dimaksudkan adalah bahwa karya karawitan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Artinya bahwa antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya menjadi satu tanpa dipisah-pisahkan walaupun antara bagian mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Keseluruhan karya ini menunjukkan sifatnya yang utuh tak terpisahkan dan merupakan kesatuan sesuai dengan konsep yang diharapkan.

2) Penonjolan atau Penekanan (*dominance*)

Penonjolan dimaksudkan untuk memberikan penekanan-penekanan pada bagian-bagian tertentu sehingga ada perhatian khusus pada bagian tersebut oleh penikmat. Dalam karya karawitan ini penonjolan atau penekanan diberikan pada

instrument dengan porsi yang seimbang sesuai dengan fungsinya pada tiap-tiap bagian. Tujuan utama penonjolan atau penekanan pada karya karawitan ini adalah untuk memberikan intensitas dan kekuatan pada pola-pola tertentu.

Penekanan pada karya ini dapat dilihat dari berbagai instrument diberikan porsi yang berlebih atau dimainkan sendiri tanpa dibarengi dengan instrument yang lain. Misalnya penonjolan instrument reong pada bagian awal dari komposisi ini. Penonjolan yang lain dapat pula dilihat dari perubahan tempo dari cepat seketika menjadi pelan dengan maksud memberikan ritme yang berbeda secara dramatik. Bentuk dan jenis variasi dari melodi, tempo, maupaun ornamentasi, memberikan nuansa yang berbeda pada karya ini.

3) Keseimbangan (*balance*)

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa karya karawitan ini menggunakan media ungkap gamelan gong gede. Unsur keseimbangan digarap semaksimal mungkin untuk menghindari kesan monopoli dari salah satu jenis instrument dan menghindari kesan monoton. Artinya bahwa setiap instrument dalam barungan gamelan yang dipakai mempunyai porsi yang sama agar tidak terkesan mengubur atau hanya memilih instrument tertentu saja dengan mengabaikan instrument yang lainnya. Keseimbangan yang lain dalam karya ini dapat dilihat dari proporsi waktu dari setiap bagiannya.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diperlukan kiat-kiat artistik dengan memperhatikan beberapa aspek seperti; potensi penabuh, motif-motif gending yang digunakan, serta pengolahan unsur-unsur musikal yang lainnya. Dalam proses penampilan atau penyajiannya juga perlu diperhatikan hiasan dan kostum

yang digunakan oleh para pemain gamelan agar terkesan harmonis dan sesuai dengan karya yang dibawakan.

4.2.3 Analisis Penyajian

Karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini merupakan hasil renungan yang mendalam guna dapat mengimplementasikan ide dari cerita tersebut beserta motif-motifnya. Karya ini memang betul-betul mempertimbangkan kerumitan, kompleksitas, serta kebaruannya. Sebagai karya yang baru sudah barang tentu sangat memperhatikan unsur-unsur pengolahan dinamika, tempo, irama, melodi, dan harmoni. Peñata mencoba memberikan gagasan baru dalam karya karawitan ini untuk memberikan kesan dan membuka wawasan seniman Bali dalam menggarap karya karawitan, untuk tidak henti-hentinya melakukan terobosan dan pencarian motif-motif baru.

Karya karawitan iringan tari yang berjudul “iringan tari baris gentorag” ini disajikan dalam bentuk pertunjukan iringan tari dengan durasi waktu kurang lebih 12 menit. Penyajiannya diusahakan agar pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini dapat tersampaikan kepada penonton. Oleh karena itu penyajiannya betul-betul ditata dengan sebaik-baiknya dan disesuaikan dengan panggung yang tersedia. Selain keutuhan karya yang tak kalah pentingnya adalah ekspresi dari pemain gamelan yang bisa menjiwai setiap adegan yang dimainkan.

4.3 Notasi Sebagai Simbol

Kesatuan berbagai jenis warna suara yang dihasilkan masing-masing instrument sebagai media dalam karya ini, terorganisir secara harmonis sehingga terwujud komposisi karya karawitan yang utuh. Kebutuhan dan keinginan untuk

melukiskan suara-suara dalam tulisan yang dapat dibaca, melahirkan suatu sistem tertentu tentang tulisan musik atau yang disebut notasi dalam berbagai sistem dan tangga nada.

Notasi adalah suatu sistem yang digunakan dalam menulis musik, mengandung makna tertentu bagi masing-masing pemiliknya. Tulisan musik merupakan pencatatan yang berbentuk simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar atau atribut lain. Boleh dikatakan notasi merupakan perwujudan dari lagu, atau lagu merupakan konsep atau penjelmaan dari notasi. Dengan notasi sebuah lagu dapat dimainkan secara utuh dan lengkap sesuai tujuan gubahan si penciptanya. Bagi komponis di Bali notasi dapat mempercepat proses penuangan sebuah lagu kepada para penabuh, juga menjadi pegangan bagi para penabuh sekaligus sebagai pedoman bagi komponis untuk melakukan perubahan-perubahan.

Di Bali sistem notasi yang digunakan disebut dengan notasi ding-dong yang diambil dari *penganggening aksara Bali*, yang wujudnya berupa (◌) *ulu*, (◌) *tedong*, (◌) *taleng*, (◌) *suku*, dan (◌) *cecek*. Dalam prakteknya, disamping tanda-tanda untuk mewujudkan melodi, terdapat juga simbol-simbol tertentu yang tidak menghasilkan nada, yang difungsikan untuk menentukan jatuhnya pukulan gong, kempur, kempli dan lain sebagainya. Tanda-tanda tersebut biasanya diletakkan di atas atau disesuaikan dengan kebutuhan garapannya.

Tabel.4.1
Lambang dan simbol yang digunakan
dalam karya iringan tari baris gentorag

No	Nama instrumen	Simbol	Peniruan bunyi
1	Nada 1	o	Nding
2	Nada 2	ɔ	Ndong
3	Nada 3	ʔ	Ndeng
4	Nada 4	o	Ndung
5	Nada 5	^	Ndang
6	Gong lanang-wadon	(.)	Gir/gur
7	Kempur	+	Pur/pul
8	Kempli	-	Pli
9	Kendang wadon	0	Dag
10	Kendang lanang	^	dug

Umumnya apa yang dilukiskan dalam wujud notasi merupakan penggambaran yang sangat sederhana, lebih memfokuskan pada sistem permainan yang paling dasar, dan itupun terbatas hanya untuk instrument-instrumen tertentu saja. Dalam prakteknya karya yang dihasilkan dengan notasi yang ada sangat jauh beda. Untuk diketahui masing-masing instrument memiliki teknik permainan dalam tingkat kerumitan yang tinggi dengan variasi dan ornamentasi untuk menunjukkan kekhasan permainannya. Sangat memungkinkan untuk menghasilkan sistem notasi yang rumit, tentunya harus dibekali kemampuan dan ketelitian sebagai penotasi. Hasilnya pun akan sulit dibaca oleh orang awam.

Notasi sebagai tulisan tentang musik merupakan simbol yang harus dipahami dan disepakati oleh pemakainya, terutama dalam menciptakan sebuah karya yang baru. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol

Vokal bersama

o o o o . ɔ̄ ʌ ʊ . . ʌ o . ɔ ɣ o

Baris gorage mangkin mamucuk

ɣ ɔ o ʌ ʊ ʌ o ɔ ɣ . o ɔ

Saha sregep mendak ida betara

Gamelan

. ʌ o ɔ . ʌ o ɔ . ʌ o ɔ ɣ ʌ o (ɔ)

Vokal

ɣ . ɔ . o . ʌ . ʊ . ʌ . o . ɔ . ɣ . o . ʌ . ʊ

Sa mi pa da ra wuh ida hyang nye le hin

. . o o ɣ ɔ o ɣ ʊ ʌ o (ʌ)

Yukti sida karya ayu mukti

Reong

ɔ̄ ʌ o ʌ o ʌ o ʌ ɔ o ʌ ʊ ʌ o ɔ ɣ

. o . ɔ . ɣ . ʊ . ɔ̄ ʌ ɔ̄ ɔ̄ ʌ . o . (ɔ)

|| . . . ʌ . ɣ . ʊ . o ɣ ɔ . o . ʌ

. . . o . ɔ . ɣ . ʌ . o . ɣ . (ɔ) ||

ɔ̄ . ɔ ɔ ɔ̄ . ɔ ɔ ɔ̄ . ɔ ɔ ʌ o ɔ ɣ

o . ɣ . o . ɣ . o . ɣ . o ɔ ɣ ʊ

. o ɔ̄ o . ʊ ʊ ʊ . o ɔ̄ o

. . . . o ʌ ʊ ɣ . ʊ . ɔ . ɣ . ʊ . ʌ . o . ɣ . ɔ

. ʌ . ɔ . ʌ . ɔ . o ɔ . . . (ɔ)

|| . ɣ . o . ɣ . ɔ . ʌ . o . ʊ . ʌ

Penyalit ke pengecet

. ʘ . . . ʔ . ʘ . ʘ
. ʘ . . . ʔ . ʘ . (ʘ)
. . . ʘ . ʘ ʘ ʘ . ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ ʘ
. ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . (ʘ)

Pengecet

|| . ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ
. ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ
. ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ
. ʘ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ
. ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ . ʔ . (ʘ) ||

Pekaad

|| . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ
. ʔ . ʘ . ʘ . ʔ . ʘ . ʘ . ʘ . (ʘ) ||

4.4 Sinopsis Iringan Tari Baris Gentorag

Tari baris gentorag merupakan tarian baris upacara yang gerak-geraknya bersumber dari dramatari gambuh, patopengan, dengan membawa senjata gentorag. Disajikan dalam upacara piodalan di pura-pura yang bertujuan untuk menyambut para dewata yang turun dari kahyangan dan berstana disebuah pura

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Tabuh iringan tari baris gentorag ini merupakan karawitan iringan tari dengan pengembangan pola dan struktur tabuh, melodi, ritme, harmoni, dengan tanpa mengurangi esensi nilai estetika karawitan Bali. Pola-pola ini dikembangkan sedemikian rupa dengan mengaplikasikan ide tersebut di atas sehingga terwujud tabuh iringan tari yang berbau kekinian dan bernuansa baru.

5.2 Saran

Sebagai seorang pemula dalam berkarya seni karawitan, kiranya karya ini kurang begitu sempurna, oleh karena itu peñata membuka diri untuk menerima kritikan dan saran dari semua pihak demi sempurnanya karya ini dikebudian hari.

Kepada budayawan, seniman, dan intelektual seni sebagai titik sentral pertumbuhan dan perkembangan kesenian di masyarakat, agar senantiasa mengabdikan diri kepada masyarakat baik membina, mempertahankan, mengembangkan, serta memotivasi masyarakat betapa pentingnya sebuah seni tradisi baik pada masa sekarang maupun masa yang akan mendatang. Kehilangan seni tradisi berarti kita akan kehilangan identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar. Proyek Sasana Budaya Bali.
- . 1983. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Bandem. 1982. *Karawitan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- . 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- . 2000. "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M.1999. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).
- . 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis dan Sains*. Surabaya : Paramita.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam *Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Tanggal 8 – 9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng : Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta : Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Partha, I Ketut. 2009. "Tawur Agung" Laporan Hasil Penciptaan Denpasar: ISI Denpasar.

Gamelan

. ^ o 2 . ^ o 2 . ^ o 2 7 ^ o (2)

Vokal

7 . 2 . o . ^ . u . ^ . o . 2 . 7 . o . ^ . u

Sa mi pa da ra wuh ida hyang nye le hin

. . o o 7 2 o 7 u ^ o (^)

Yukti sida karya ayu mukti

Reong

7u ^ o ^ o ^ o ^ 2 o ^ u ^ o 2 7

. o . 2 . 7 . u . ^ . o . u . o . (2)

|| . . . ^ . 7 . u . o 7 2 . o . ^

. . . o . 2 . 7 . ^ . o . 7 . (2) ||

. 2 . 2 2 . 2 2 . 2 2 ^ o 2 7

o . 7 . o . 7 . o . 7 . o 2 7 u

. o o o o . u u u . o o o o

. . . . o ^ u 7 . u . 2 . 7 . u . ^ . o . 7 . 2

. ^ . 2 . ^ . 2 . o 2 . . . (2)

|| . 7 . o . 7 . 2 . ^ . o . u . ^

. o . u . o . ^ . 2 . o . 7 . (2) ||

o 2 7 7 7 7 7 7 . u . 2 . u . 7

. o . 7 . 2 . o . 2 . ^ . o . (2)

. . o ^ . . ^ o . ^ . . . (.)

Pengecet

|| . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2
 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2

Pekaad

|| . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2
 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . 2

Lampiran 2.

Foto-foto kegiatan



Konsultasi dengan tim pencipta menentukan ide dan konsep garapan



Proses pencarian gending dan motif-motif



Proses pencarian gending



Proses pencarian gending



Proses penuangan gending bagian perbagian



Proses latihan gabungan



Proses latihan gabungan



Proses latihan ditinjau oleh dekan FSP I Wayan Suharta SSKar., M.Si



Latihan gabungan antara penabuh dan penari



Latihan gladi bersih sebelum pementasan



Pentas penyajian karya seni iringan tari baris gentorag



Pentas penyajian karya seni iringan tari baris gentorag

Lampiran 3.
Personalia Penciptaan
Biodata ketua Peneliti

A. DATA PERORANGAN

1. Nama Lengkap : I Ketut Parta,SSKar., M.Si
2. NIP/NIDN : 131615532/0005085907
3. Tempat dan Tgl Lahir : Gianyar, 5 Agustus 1959
4. Pangkat / Golongan Ruang : Penata Tk I / III d
5. Jabatan Terakhir : Lektor
6. Instansi : Institut Seni Indonesia Denpasar
7. Fakkultas / Jurusan : Seni Pertunjukan / Seni Karawitan
8. Jenis Kelamin : Laki-laki
9. Agama : Hindu
10. Status : Kawin
11. Pendidikan Tertinggi : S 2
12. Mata kuliah yang diasuh sampai sekarang : 1. Musik Teater
2. Praktek Karawitan
3. Karawitan Teater

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Dari tahun s.d.Tahun	Tempat,Nama Sekolah *)S1,S2,S3, sertakan judul Skripsi,Thesis,Disertasi
1	1967 – 1971	SD No 2 Kedewatan
2	1971– 1973	SMPN Ubud, Gianyar
3	1973 – 1980	Kokar Bali
4	1980 – 1984	ASTI Denpasar
5	1984 – 1987	ISI Yogyakarta S1: iringan Pembalasan Anusapati

RIWAYAT PEKERJAAN

No	Jabatan/Pangkat, Golongan	Pejabat yang Menetapkan	Nomor dan Tanggal SKEP	Terhitung Mulai Tanggal (TMT)
1	Pengatur Muda Tk I,IIb	Menteri P&K RI	44568/A2.IV.I/C/1985 29 April 1986	1 Maret 1986
2	Penata Muda, IIIa	Ketua STSI Dps	78/STSI/G.10/I/1989 25-1-1989	1-10-1988
3	Penata Muda Tk I,III/b	Ketua STSI Dps	693/STSI/G.10/XII.92 8-12-1992	1 April 1992
4	Penata III/c	Ketua STSI Dps	1868/STSI/G.10/1994 19-8-19993	1-4-1994

5	Penata TI I,III/d	Ketua STSI Dps	1307/STSI/LO.2.03/98 21-10-1998	1-4-1998
---	-------------------	----------------	------------------------------------	----------

I. DAFTAR KARYA

*)Daftar karya sejak Januari 2002 sampai sekarang

No	Judul	Tahun	Biaya dari	Ket (kelompok/sen diri, Mandiri
1.	Piñata Iringan garapan Moksababak I	2004	N Gunarsa	Kelompok
2.	Piñata Adi Merdangga	2005	ISI Denpasar	Kelompok
3.	Penata iringan arja Sampik	2005	ISI Denpasar	Kelompok
4.	Piñata iringan prosesi pembukaan FKI Nasional	2005	ISI Denpasar	Kelompok

Hasil Penelitian/ Artikel Ilmiah/makalah/Pengabdian masyarakat

No	Judul	Pada; Majalah/jurna/ volume tahun	Ket. Kelompok/sendiri/mandi ri
1	Pembina Tabuh di Desa Kedewatan	2001	Mandiri
2	Pembina Tabuh wanita di Desa Kedewatan	2002	Mandiri
3	Sebagai Juri Balaganjur di Gianyar	2003	Kelompok
4	Sebagai Juri Balaganjur di Denpasar	2004	Kelompok
5	Sebagai pembimbing karya ilmiah mahasiswa	2005	Kelompok

PENGALAMAN KE LUAR NEGERI

No	Negara Tujuan	Tahun	Dalam rangka/kegiatan	Lama Kunjungan
1	Jepang	1982	Japan Fondation	30 hari
2	Amerika	1083	Misi kesenian	15 hari
3	Jepang	1984	Misi Kesenian	7 hari
4	Canada	1986	Expo 86 Vancouver	6 bulan
5	Hongkong	1987	Misi Kesenian	7 hari
6	India	1990	Kerja sama Kebudayaan	30 hari
7	India	1991	Festival Bali Yatra	2 minggu

8	Amerika	1993	Misi Kesenian	21 hari
9	Amerika	1997	Mengajar Gamelan Bali	10 bulan
10	India	1998	Festival IRAC	1bulan
11	Swis	2001	Festival tari modern	1bulan
12	India	2004	Festival Ramayana	7 hari
13	Thailand	2006	Pata participan	7 hari

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Dosen pemula.

Denpasar, September 2017
Pencipta,

I Ketut Parta,SSKar., M.Si
NIP. 195908051986031004

Biodata Anggota Peneliti**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	I Gede Mawan,S.Sn., M.Si
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197301212006041001
5.	NIDN	0021017304
6.	Tempat dan tanggal lahir	Pupuan, 21 Januari 1973
7.	E-Mail	mawanigede@yahoo.co.id
8.	Nomor Telepon/Hp	081 246 511 28
9.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
10.	Nomor Telepon/faks	(0361) 227316,faks. (0361) 236100
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	
12.	Mata Kuliah Yang diampu	1. Pengetahuan Karawitan 2. Praktek Karawitan 3. Seminar 4. Karawitan Teater

A. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Peruguran Tinggi	STSI Denpasar	FS Unud	-
Bidang Ilmu	Seni Karawitan	KajianBudaya	-
Tahun Masuk-lulus	1994-1999	2010-2012	-
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Iringan Tari Yadutaya	Marginalisasi Musik Mandolin di desa Pujungan kabupaten Tabanan dalam Era Globalisasi	-
Nama Pembimbing/Promotor		Prof. Dr. I Ketut Suatika., SU	-

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun terakhir

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	PENDANAAN	
			Sumber	Jmlh (juta Rp)
1	2012	Marginalisasi Musik Mandolin Desa Pujungan Kabupaten Tabanan Dalam Era Globalisasi (tesis)	Mandiri	-
2	2013	Pengembangan Vcd/Dvd Pembelajaran Teknik Karawitan I Pada Mahasiswa Semester I Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	Dosen Muda	10
3	2014	Revitalisasi Musik Mandolin di Desa Pupuan Tabanan Sebagai Perikat Budaya Bangsa	Dosen Muda	10

C. Pengalaman Berkarya Dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul	Tahun	Biaya dari	kelompok/sendiri, mandiri
5.	Menata iringan karya Oratorium Tari “Purusada Santha” produksi ISI Dps dalam rangka Memperingati Hari Raya Nyepi Th Baru Saka 1933 Dharmashanti Tk. Nasional, di Mabes TNI Cilangkap-Jakarta, 18-22 Maret 2011.	2011	Kementerian Agama RI	Kelompok
6.	Menata iringan karya Oratorium Tari “Purusada Santha” produksi ISI Dps dalam rangka Pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) XXXIV tahun 2012, di Taman Budaya Denpasar.	2012	Pemda prop Bali	Kelompok
7.	Menata iringan Tari “Hangtuah” rangka Festival Seni Melayu Asia Tenggara yang dilaksanakan tgl 25-29 Nopember 2012 di ISI Padang Panjang.	2012	DIPA ISI Dps tahun 2012	Dua orang
8.	Menata iringan tari kontemporer Jay Sita dalam rangka Art Sammit ke 7 tahun 2013	2013	DIPA ISI Dps tahun 2013	Mandiri
9.	Menata iringan tari Amreta Sanjiwani	2014	UPTD Taman Budaya Propinsi Bali	Sendiri
10.	Penata iringan Dramatari Parwa Inovatif (Gatot Kaca Sraya)	2015	DIPA ISI Dps tahun 2015	Dua orang

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun terakhir

No	Tahun	Judul pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1.	2011	Pembina Sekhe Gong Remaja Br Melayang, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar	-	-
2.	2012	Pembina Sekhe Semar pagulingan Guntur Madu Desa Pujungan	Pemda Tabanan	25

		Kecamatan Pupuan kabupaten Tabanan dalam rangka PKB tahun 2012.		
5.	2014	Pembinaan Sekaa Semar Pagulingan Guntur Madu Desa Pujungan dalam Rangka PKB 2014 Propinsi Bali Duta Kabupaten Tabanan	Dinas Keb. Provinsi Bali	50
6	2015	Rekonstruksi Dramatari Wayang Wong di Desa Slumbung Kecamatan Manggis Karangasem	DIPA ISI tahun 2015	50

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Pengembangan VCD/DVD Pembelajaran teknik Karawitan pada mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	Segara Widya	Volume 1, No.1 November 2013
2	Dinamika Estetis Musik Mandolin dalam Era Globalisasi	Mudra Jurnal Seni Budaya	Volume 29 No.1 Pebruari 2014.
3	Revitalisasi MusikMandolin di Desa Pupuan Tabanan Sebagai Perekat Budaya Bangsa	Segara Widya	Volume 2, No.2 November 2014

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral Presentation*) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Hasil Penelitian	Pengembangan VCD/DVD Pembelajaran teknik Karawitan pada mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar	ISI Denpasar
2	Seminar Hasil Penelitian	Revitalisasi MusikMandolin di Desa Pupuan Tabanan Sebagai Perekat Budaya Bangsa	ISI Denpasar

G. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

H. Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No	Judul/tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa sosial lainnya dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul/tema/ jenis rekayasa social lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

NO	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Penghargaan Sebagai Dosen berprestasi II ISI Denpasar	ISI Denpasar	2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Denpasar, September 2017

I Gede Mawan, S.Sn., M.Si
NIP. 197301212006041001

Biodata Anggota Peneliti**K. Identitas Diri**

13.	Nama Lengkap (dengan gelar)	I Nyoman Suidiana.S.SKar, M.Si
14.	Jenis Kelamin	Laki-laki
15.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
16.	NIP	195712311983031035
17.	NIDN	0031125762
18.	Tempat dan tanggal lahir	Denpasar, 31 Desember 157
19.	Pasword	032110
20.	E-Mail	Inyomansuidiana@yahoo.co.id
21.	Nomor Telepon/Hp	081 23662048
22.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
23.	Nomor Telepon/faks	(0361) 227316,faks. (0361) 236100
24.	Lulusan yang telah dihasilkan	
25.	Mata Kuliah Yan diampu	1. Pengantar Karawitan 2. Praktek Karawitan III 3. Karawitan teater III 4. Karawitan Spesialisasi 5. Organologi

L. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Peruguran Tinggi	STSI Denpasar	FS Unud	-
Bidang Ilmu	Seni Karawitan	KajianBudaya	-
Tahun Masuk-lulus	1984-1986	2004-2007	-
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Iringan Dramatari I Cedol	Ngumbang-Isep dalam gamelan bali	-
Nama Pembimbing/Promotor		Prof. Dr. I Wayan Rai S. M.A	-

M. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun terakhir

NO	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	PENDANAAN	
			Sumber	Jmlh (juta Rp)
1				
2				
3	2016	Penelitian pengabdian pada masyarakat (IbM pemberdayaan seni karawitan bagi generasi muda di desa pajahan Pupuan Tabanan)	DIKTI	40.000.000

N. Pengalaman Berkarya Dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul	Tahun	Biaya dari	kelompok/sendiri, mandiri
11.	Menata iringan karya Oratorium Tari "Purusada Santha" produksi ISI Dps dalam rangka Memperingati	2011	Kementerian Agama RI	Kelompok

	Hari Raya Nyepi Th Baru Saka 1933 Dharmashanti Tk. Nasional, di Mabes TNI Cilangkap-Jakarta, 18-22 Maret 2011.			
12.	Penata Adi Merdangga 2011/2012	2012	Pemda Tingkat I Bali	Kelompok
13.	Penata adi merdangga Dalam rangka Pesta Kesenian Bali th. 2012/2014	2013	Pemda Tingkat I Bali	Kelompok
14.	Penata oratorium Garuda dalam rangka Pesta Kesenian Bali ke 36 t. 2013/2014	2013	Pemda Tingkat I Bali	Kelompok
15.	Penata Iringan Oratorium Rama Sita Bhuna Pesta Seni Bali ke 36. th 2013/2014	2014	Pemda Tingkat I Bali	Kelompok
16.				

O. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun terakhir

No	Tahun	Judul pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
3.	2011	Pembina Sekaa Semar Pagulingan banjar Gelogor Denpasar	-	-
4.	2012	Pembina Sekhe Semar pagulingan Pura Jelih Lambih Pekambangan Denpasar	Pengemong Pura	1
3	2012	Pembina Sekaa Gambuh Buda Keling Karang Asem	LP2M ISI Denpasar	-
4	2013	Pembinaan Sekaa Gambuh Pedungan Denpasar	-	-
5	2013	Pembina Sekaa Gong di Banjar Ubung Desa Ubung Kec, Jonggat Kb. Lombok Tengah, NTB	LP2M ISI Denpasar	-
6	2016	Penelitian pengabdian pada masyarakat (IbM pemberdayaan seni karawitan bagi generasi muda di desa pajahan Pupuan Tabanan)	DIKTI	40.000.000

P. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1			
2			
3			

Q. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral Presentation*) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat

R. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

S. Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No	Judul/tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

T. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa sosial lainnya dalam 5 Tahun terakhir

No	Judul/tema/ jenis rekayasa social lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat
1				
2				

U. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

NO	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya 20 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2008
2	World Musician in Residence Program Performance	The University of Western Australia	2013
3	Certificate of Appreciation	SEAMEO SPAFA Bangkok, Thailan	2013

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Denpasar, September 2017

I Nyoman Sudiana, S.SKar., M.Si
NIP. 195712311983031035